BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak memiliki periode perkembangan dalam tumbuh kembang anak, biasanya perkembangan itu dapat diamati dari berbagai aspek salah satunya yaitu aspek motorik. Perkembangan motorik anak adalah gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian dari tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak (Maryunani, 2010). Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar dan lebih penting perkembangan motorik halus dari pada motorik kasar (Hidayat, 2012).

Perkembangan motorik halus anak adalah kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau bagian tertentu saja, tapi juga dapat memerlukan koordinasi yang cermat. Pada anak yang memiliki gangguan perkembangan motorik halus biasanya menunjukkan gejala yang samar yaitu anak menjadi canggung. Kelancaran tangan anak dapat diketahui dari hasil tulisan anak, biasanya terjadi kekakuan jari tangan anak dikarenakan anak biasanya kesulitan dalam menempatkan jari mereka saat menulis. Hal ini mengakibatkan mereka kurang memusatkan mata mereka dengan sangat dekat pada buku, sehingga tulisan anak jadi sangat lambat. Masalah dalam ketrampilan motorik halus anak dapat dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam hal seni dan keahlian aktivitas. Ketidakseimbangan antara mata – tangan anak mungkin yang sering muncul dikarenakan anak kesulitan input visual terhadap pengaturan gerakan tangan (Maryunani, 2010).

Menurut WHO usia anak prasekolah 5-25% menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus sebanyak 85.779 anak (62,02%), anak yang mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik halus atau kasar, gangguan

pendengaran, keterlambatan bahasa, dan kurangnya kecerdasan ini telah terjadi diwilayah Indonesia sebesar 16%. Data Nasional menurut Kementrian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa tahun 2010 sebanyak (11,5%) anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes, 2010). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memperkirakan 5% hingga 10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan (IDAI, 2013). Indikator motorik halus berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini berisi tentang kegiatan seperti membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif, mengekspresikan diri dengan berbagai media, menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar, yang harus dilaksanakan dan dicapai dalam rangka mengembangkan motorik halus anak. Beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta tercatat 11,3% anak mengalami keterlambatan motorik halus, setiap dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Pusponegoro, 2006 dalam Kharisma 2016).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Citra Ananda Surabaya pada tanggal 25 Juni 2019, didapatkan data jumlah siswa TK A dan B total 61 siswa dengan perincian TK A 41 siswa dan TK B 20 siswa. Dari total keseluruhan siswa peneliti melakukan penelitian pada kelas TK A dan B dari survey yang dilakukan di TK Citra Ananda Surabaya kelas TK A 25 anak sebesar (45%) dan TK B 5 anak sebesar (10%) yang mengalami gangguan motorik halus yang ditandai dengan kekakuan pada jari tangan saat memegang pensil. Menurut Guru di TK Citra Ananda Surabaya penilaian terhadap

kemampuan motorik halus siswa dilakukan dengan melihat mampu atau tidaknya dan bagus atau tidaknya hasil tulisan, gambar, serta aktivitas stimulasi motorik halus lainnya tanpa ada instrumen khusus.

Penyebab perkembangan motorik halus anak yang lambat salah satunya disebabkan oleh kelainan tonus, penyakit neuromuskular, kelainan sumsum tulang belakang, faktor lingkungan, serta kepribadian anak. Menurut Lindawati (2013) dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus seorang anak, faktor- faktor ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor genetik, jenis kelamin, faktor kesehatan pada periode pranatal, faktor kesulitan dalam melahirkan, prematur,dan kelainan. Sedangkan faktor eksternal yaitu kesehatan dan gizi, stimulasi, perlindungan, dan status sosial ekonomi.

Proses perkembangan motorik halus anak, seperti ekstermitas atas, dimulai dari bahu menuju kearah distal sampai jari. Perkembangan motorik halus anak yang kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karena stimulasi perkembangan yang kurang. Menurut Penelitian sebelumnya Noviyanti (2015) Anak perlu mengoptimalkan keterampilan motorik halus yang mereka miliki sehingga mereka mampu untuk lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari (Ministry of Education Republic of Singapore, 2013). Bila motorik halus anak tidak berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami kesulitan untuk melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan motorik halus seperti memegang, menggenggam sehingga anak akan merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan menulis (Jumadilah, 2010). Anak yang jarang menggunakan alat tulis akan mengalami keterlambatan perkembangan motorik anak (Soetjiningsih, 2013).

Melatih kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan memberikan berbagai macam stimulasi. Matangnya fungsi motorik halus anak sangat dipengaruhi oleh

kemampuan motorik anak dan koordinasi mata yang baik, fungsi penglihatan yang akurat dan kemampuan intelektual nonverbal. Salah satu cara untuk meningkatan perkembangan motorik halus anak yaitu dengan cara dilakukan bermain. Bermain dapat melatih kemampuan tertentu dan sering digunakan untuk melatih kemampuan motorik halus anak dan melatih konsentrasi pada anak. Bermain aktif lebih efektif untuk melatih kemampuan motorik halus anak dikarenakan anak dapat melakukan aktifitas fisiknya sendiri (Kustiawan, 2016).

Banyak yang dilakukan terapi bermain aktif untuk melatih kemampuan perkembangan motorik halus anak salah satunya yaitu permainan *Clay*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dayani (2015) yang dilakukan di RSUD Banjarbaru *Clay* adalah jenis bahan lilin yang lembut dan mudah dibentuk dan sangat cocok diberikan pada anak usia prasekolah. Fungsi dari *clay* adalah untuk meningkatan kemampuan motorik halus yang berguna untuk kemampuan untuk menulis agar gerakan tangan anak tidak terjadi kekakuan. *Clay* dapat membantu menstimulasi kelenturan dan kekuatan otot-otot halus pada pergelangan tangan dan jari-jari anak karena *clay* memliki tekstur lembut yang dapat memudahkan anak untuk meremas, mencubit, serta membentuk berbagai bentuk sesuai apa yang mereka inginkan (Partiyem, 2014). Manfaat bermain *clay* menurut Bainbridge (1996) menjelaskan bahwa bermain *clay* membantu dalam mengasah kemampuan otak kanan dalam berkreatifitas, meningkatkan daya imajinasi dan melatih kerja saraf motorik anak (Aryanti, 2017). Menurut Sitorus (2017) manfaat bermain *clay* bagi anak-anak adalah sebagai penyalur energi, menyiapkan diri untuk kehidupan kelak dan memberi stimulus dalam pembentukan kepribadian anak.

Banyak berbagai jenis *clay*, tetapi dalam penelitian ini permainan *clay* tepung digunakan untuk memanipulasi harga bahan yang sangat mahal dan produk yang sangat sulit didapatkan dan juga bisa dibuat sendiri. Dan bagi anak-anak sangat aman untuk

digunakan karena tidak mengandung bahan-bahan kimia yang berbahaya. menurut penelitian sebelumnya (Partiyem, 2014) dinyatakan bahwa melakukan penelitian intervensi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebanyak dua siklus dalam dalam 2 minggu dengan durasi 60 menit dan satu siklus terdapat 2 kali pertemuan.

Permainan *clay* tepung terpilih sebagai terapi bermain pada anak karena dengan melakukannya anak dapat meningkatkan motorik halus dan juga dapat membuat anak merasa senang. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Permainan *Clay* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun di TK Citra Ananda Surabaya".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh permainan *clay* terhadap kemampuan motorik halus anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Citra Ananda Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh permainan *clay* terhadap kemampuan motorik halus anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Citra Ananda Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dilakukan permainan *clay* di TK Citra Ananda Surabaya
2. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah sesudah dilakukan permainan *clay* di TK Citra Ananda Surabaya

3. Menganalisis pengaruh permainan *clay* terhadap kemampuan motorik halus anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Citra Ananda Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan anak melalui permainan *clay* dalam hal meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadikan masukan kepada guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dengan menggunakan permainan *clay*.
2. Memberikan informasi kepada guru untuk memilih alternatif dalam roses pembelajaran dengan menggunakan permainan *clay* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pedoman penelitian selanjutnya.